

Diri Sendiri Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis

Monika Suci Wulandari^{1*}, Miswar²

¹Jurusan Seni Murni, ISI Padang Panjang

²Dosen Seni Murni, ISI Padang Panjang

[*monikasuci29@email.com](mailto:monikasuci29@email.com), miswarbakar@email.com.

Abstrak

Manusia membentuk identitasnya melalui pengalaman hidup, termasuk respons emosional seperti rasa takut, cemas, hingga trauma yang dapat muncul akibat kondisi fisik dan lingkungan. Penciptaan ini mengulas perjalanan pengalaman pengkarya, yang mengalami gangguan kesehatan berupa pusing, asam lambung, hingga sering pingsan. Kondisi tersebut menimbulkan kecemasan berlebih, trauma, gangguan kecemasan serta keterbatasan aktivitas sehingga menghentikan proses pendidikannya. Melalui upaya pemulihan dan dukungan keluarga. Tema diri sendiri diwujudkan dalam seni lukis dua dimensi dengan menggunakan gaya representasional. Media yang digunakan adalah kanvas dengan teknik plakat serta penggunaan warna kontras untuk mendukung suasana yang ingin disampaikan. Proses penciptaan dilakukan melalui tahap persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Karya yang hadir dapat menjadi sarana ungkapan perasaan pengkarya sekaligus memberi gambaran kepada masyarakat bahwa pengalaman pribadi dapat dijadikan ide dalam penciptaan karya seni lukis.

Kata Kunci: Pengalaman Pribadi, Gangguan kecemasan, Representasional, Seni lukis

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang terus berkembang, untuk berkembang secara emosional manusia perlu memahami diri sendiri sepenuhnya. Jadi diri sendiri merupakan keseluruhan aspek membentuk identitas seseorang, baik secara fisik, psikologis, maupun social. Diri tidak hanya berkaitan dengan keberadaan fisik, tetapi juga mencakup pengalaman, ingatan, perasaan, serta cara individu memaknai kehidupannya. Setiap pengalaman yang dialami seseorang akan membentuk cara berpikir, bersikap dan memandang dunia.

Perasaan merupakan respon emosional yang muncul sebagai reaksi terhadap pengalaman tertentu. Perasaan dapat berupa bahagia, sedih, takut, cemas, maupun harapan. Dalam kondisi tertentu perasaan yang muncul secara berulang dan intens dapat berkembang menjadi kecemasan dan trauma. Trauma adalah pengalaman emosional yang membekas dan menimbulkan ketakutan berlebihan terhadap situasi tertentu, meskipun situasi tersebut belum tentu membahayakan. Perasaan dan kondisi fisik memiliki hubungan yang erat, gangguan fisik dapat mempengaruhi kondisi psikologis, begitu pula sebaliknya.

Pengalaman inilah yang menjadi dasar penciptaan karya seni lukis pengkarya Monika Suci Wulandari, merupakan anak dari bapak Hendrayani dan ibu Siswati, anak kedua dari dua bersaudara, singkat cerita pada akhir tahun 2019 sampai tahun 2021, pengkarya mengalami masa sulit akibat gangguan kesehatan yang diawali dengan rasa sering pusing dan juga asam lambung naik atau sesak. Sebelum itu pengkarya sempat menempuh pendidikan di Stikes Yarsi Bukittinggi selama kurang lebih lima bulan, namun karna kondisi kesehatan menurun, pengkarya tidak dapat melanjutkan perkuliahan tersebut.

Gejala yang sering dirasakan antara lain bersendawa, pusing, tubuh lemas, serta beberapa kali mengalami pingsan, terutama pada saat keramaian. Pengalaman pingsan yang terjadi berulang kali menimbulkan rasa takut dan kecemasan terhadap keramaian, bahkan ketika berada diatas motor, pengkarya pernah merasakan sensasi seolah-olah bangunan dan pepohonan bergerak mengejar diri sendiri, kondisi ini menimbulkan trauma dan membatasi ruang gerak social pengkarya. Selama kurang lebih dua tahun pengkarya lebih banyak beraktivitas didalam rumah, aktivitas biasanya yang dilakukan duduk, berbaring, dan memandang keluar melalui jendela kamar. Beberapa upaya pengobatan telah dilakukan, baik secara tradisional maupun alternatif, namun proses pemulihan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Pada masa itu pengkarya merasa kesepian, keterbatasan, serta perasaan tidak berdaya karena tidak dapat beraktivitas seperti orang lain. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan dan membahagiakan orang tua tetap ada, tetapi kondisi fisik dan psikologis belum memungkinkan, untuk melanjutkan keinginan tersebut.

Seiring berjalannya waktu pengkarya berusaha untuk bangkit dari sakit, karna mendengar ucapan dari keluarga ayah “coba lah untuk lanjut daftar kuliah lagi, siapa tau nantik penyakit itu akan hilang dengan mengikuti apa yang pengkarya mau, kuliah dimana saja”. karna yang diharapkan disitu cuman pengkarya. Dari situ mencoba untuk mendaftar kuliah di Institut Seni Indonesia Padangpanjang tanpa memberitahukan kepada orang tua, setelah dinyatakan lulus pengkarya baru memberitahu orang tua, disitu keadaan pengkarya masih sakit tapi sudah bisa bergerak atau keluar rumah dan jarang merasakan pusing, tetapi masih sering merasa takut dan juga sering bersendawa itu pada tahun 2022. Sekarang pengkarya sudah mulai merasakan indah apa dunia luar, sedikit bahagia dan masih kurang karna belum bisa membahagiakan kedua orang tua, meskipun rasa cemas terhadap keramaian dan keawatiran akan kondisi kesehatan masih sesekali muncul, pengkarya mampu megatasinya dengan baik. Pengalaman sakit, kecemasan, dan trauma menjadi sumber ide dalam penciptaan karya seni lukis, diri sendiri direpresentasikan sebagai figur utama dimana nantik akan dihadirkan sebagai sosok yang rapuh, takut dan merasa cemas tetapi masih memiliki harapan untuk bangkit.

Adapun yang menjadi alasan ketertarikan pengkarya mengangkat diri sendiri sebagai ide penciptaan karya seni lukis. Pertama karena memiliki pengalaman pribadi yang tidak bisa dilupakan pengkarya dimana pengkarya mengalami sakit dalam waktu cukup lama, pengkarya hanya bisa berdiam diri didalam kamar dan hanya memandangi dunia luar lewat jendela dan selalu berkaca sambil menanggis, dan juga pengkarya tidak bisa bergerak terlalu banyak dan selalu merasa pusing dan juga tidak nafsu untuk makan karena pahit, itu pengkarya rasakan selama lebih kurang dua tahun, hal itu lah yang membuat pengkarya susah untuk melupakan kejadian tersebut. Kedua sebagai harapan atau kekuatan bagi pengkarya untuk bangkit dan sembuh dari sakit agar bisa meraih masa depan.

Melalui diri sendiri pengkarya ingin menyampaikan pesan bahwa keterbatasan bukanlah kondisi yang bersifat permanen, tetapi proses menuju kebebasan. Ketiga pengkarya ingin menyampaikan semangat juang, keteguhan, dan harapan. Selain keinginan untuk bermain kembali dan bersosialisasi, karya ini juga merepresentasikan cita-cita pengkarya untuk meraih masa depan yang lebih baik serta membahagiakan kedua orang tua. Keempat pengkarya merasa kesepian dan terisolasi karna menghabiskan waktu sendirian didalam kamar. Kelima pengkarya memiliki pengalaman trauma dengan keramaian dan itu berdampak kepada pengkarya sendiri. Berdasarkan alasan-alasan diatas maka pengkarya menganggap judul atau tema ini penting dan layak untuk diangkat kedalam penciptaan karya tugas akhir ini. Proses perwujudan karya ini divisualisasikan melalui tahap penciptaan mulai dari penentuan konsep hingga pemilihan gaya, media, medium dan teknik yang digunakan, serta penerapan perasaan diri sendiri dan pengalaman trauma atau takut dalam karya seni lukis dengan pendekatan bentuk Representasional menggunakan cat akrilik pada media kanvas.

METODE

TAHAP PENCIPTAAN KARYA

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan karya seni lukis. Pada tahap ini, pengkarya melakukan pencarian referensi, pengamatan dan penggalian ide sebagai dasar penciptaan karya. Melalui media social atau mengamati secara langung. Kemudian perenungan pada diri sendiri dan elemen-elemen tambahan lainnya yang akan pengkarya jadikan karya lukis, gunanya untuk memperoleh konsep dan arah karya yang akan menjadi dasar dalam proses perancangan karya seni lukis.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan merupakan tahap lanjutan setelah eksplorasi, yaitu proses pengolahan ide dan konsep ke dalam bentuk rancangan karya. Pada tahap ini, hasil eksplorasi mulai dikembangkan dalam pembuatan sketsa alternatif dari kertas dan di pindahkan kedalam komputer dan bisa menentukan warna-warna yang akan digunakan. Serta perancangan komposisi karya. Dalam perancangan ini difokuskan pada pengaturan komposisi, keseimbangan bidang, ruang. Perancangan warna juga menjadi bagian penting dalam tahap perancangan. Warna dan kontras dipilih untuk memperkuat kesan surealis untuk menghasilkan rancangan visual yang matang sehingga proses perwujudan karya dapat dilakukan secara terarah.

a. Strategi Visual

Karya yang diciptakan menerapkan unsur dan prinsip rupa dengan menghadirkan penggunaan titik yang hadir dari sengajaan dibuat untuk membuat bagian detail pada karya. Penambahan dalam figur manusia, dan visual objek pendukung lainnya. Dalam karya juga sering menggunakan ruangan yang bersifat semu artinya hanya bisa dilihat dengan mata atau penglihatan menangkap bentuk, ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada karya seni lukis, ruang tersebut dihadirkan dari penggunaan warna dan garis.

Pemilihan warna yang digunakan adalah warna panas, dan dingin. Warna-warna tersebut digunakan pada pewarnaan di dalam karya. Penggunaan gelap terang dalam visualisasi sebagai pencapaian bentuk volume dan kesan ruangan dalam karya. Dalam penyusunan unsur rupa juga memperhatikan kombinasi prinsip rupa dalam karya seni seperti kesatuan, keseimbangan, keselarasan. Hubungan ini digunakan sebagai pendekatan untuk mencapai kesatuan.

Adapun kesatuan yang dibangun melalui pendekatan pada kesamaan visual anak kecil dan jendela kamar. Keseimbangan pada karya yang dibuat. asimetris adalah dimana sisi kanan dan kiri pada sebuah gambar tidak memiliki ukuran atau bentuk yang sama. Untuk mendapatkan keselarasan dilakukan pemilihan warna, bentuk dan teknik yang mendukung, pada karya diperkuat dengan diformasi, dan distorsi bentuk. Diformasi bentuk hadir pada representasional visualisasi objek dimana perubahan yang dilakukan yaitu mengangkat bentuk dan ditambah dengan penggunaan distorsi untuk mencapai keinginan pengkarya dengan menghadirkan bagian visual objek yang hanya mewakili visual objek tersebut. Dan juga ditambah dengan imajinasi atau alam mimpi.

b. Sketsa Alternatif/Gambaran ide

Berdasarkan strategi visual dan gambar acuan yang telah diperoleh, kemudian dilakukan perancangan gambaran ide dengan Sketsa Alternatif

3. Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap akhir dalam proses penciptaan karya seni lukis, yaitu merealisasikan rancangan karya ke dalam karya yang utuh, pada tahap ini, sketsa terpilih di pindahkan ke media lukis dan diwujudkan melalui proses pewarnaan dan penyempurnaan karya, dalam perwujudan, pengkarya memperhatikan kesesuaian antara rancangan dan hasil akhir, baik dari segi komposisi, warna bertujuan untuk menghasilkan karya seni dua dimensi dengan pendekatan bentuk Representasional.

4. Penyajian

Setelah melakukan serangkaian proses mulai dari pencarian ide gagasan, oleh rasa, penggarapan hingga mencapai tahap akhir yaitu penyajian karya. Pada tahap ini merupakan tahap terakhir dalam proses penciptaan karya seni yaitu dengan diadakan pameran indoor, pameran adalah proses mengkomunikasikan ide, gagasan antara pengkarya dengan responden melalui karya seni.

Karya yang telah selesai digarap kemudian didisplay pada ruangan Gedung Pertunjukan dengan menghadirkan serangkaian acara dari pembukaan hingga penutupan pameran.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

A. Konsep Penciptaan

Konsep merupakan landasan utama yang mendasari keseluruhan proses penciptaan karya seni. Konsep berfungsi sebagai arah dalam mengolah gagasan, pengalaman, dan perasaan menjadi sebuah karya yang memiliki nilai estetis serta makna yang dapat dipahami oleh penikmat seni. Dalam penciptaan karya ini, konsep yang diangkat berangkat dari pengalaman pribadi pengkarya yang berkaitan dengan sakit, kesepian, kecemasan, dan trauma yang pernah dialami dalam perjalanan hidup. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, diri sendiri dipilih sebagai ide penciptaan karya seni lukis. Konsep ini bersumber dari pengalaman hidup pengkarya ketika mengalami gangguan kesehatan yang berlangsung dalam waktu cukup lama sehingga membatasi aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut tidak hanya memberikan dampak pada fisik, tetapi juga menimbulkan berbagai tekanan psikologis seperti rasa takut, cemas, kesepian, serta trauma terhadap situasi tertentu, terutama keramaian. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting yang membentuk cara pandang pengkarya terhadap kehidupan dan dirinya sendiri.

Tema diri sendiri diwujudkan dalam bentuk karya seni lukis representasional dengan menghadirkan figur diri sebagai objek utama. Figur tersebut menjadi simbol dari perjalanan batin pengkarya yang pernah berada dalam kondisi rapuh, terbatas, dan kehilangan kebebasan untuk menjalani aktivitas seperti orang lain pada umumnya. Penggunaan unsur-unsur visual dalam karya diarahkan untuk menggambarkan perasaan terisolasi, ketakutan, dan tekanan emosional yang pernah dialami selama masa sakit.

Penciptaan karya ini dilandasi oleh proses perenungan dan penghayatan terhadap pengalaman hidup yang membekas dalam ingatan pengkarya. Kesepian yang dirasakan selama lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamar, kecemasan yang muncul akibat kondisi kesehatan, serta trauma yang membatasi ruang gerak menjadi pengalaman yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan identitas diri. Namun di balik pengalaman tersebut, terdapat keinginan yang kuat untuk bangkit, sembuh, dan melanjutkan kehidupan dengan lebih baik.

Melalui karya seni lukis ini, pengkarya berupaya mengungkapkan pengalaman pribadi sebagai bentuk refleksi diri sekaligus media ekspresi emosional. Karya yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan luka, rasa takut, dan kesepian, tetapi juga menghadirkan harapan, semangat juang, serta keyakinan untuk terus melangkah menuju masa depan. Dengan demikian, diri sendiri direpresentasikan sebagai sosok yang pernah mengalami keterpurukan namun tetap memiliki kekuatan untuk bertahan dan bangkit dari berbagai kesulitan hidup.

B. Proses Penciptaan

1. Alat dan Bahan

Dimulai dari proses penggarapan yaitu mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam karya, adapun alat dan bahan yang dipakai dalam pembuatan karya adalah sebagai berikut :

a. Alat

Alat yang digunakan dalam penciptaan karya adalah:

- 1) Kuas
- 2) Palet
- 3) Kain Lap
- 4) Klip Tembak
- 5) Pensil
- 6) Penghapus

b. Bahan

Bahan digunakan dalam penciptaan karya adalah

- 1) Kanvas
- 2) Spanram
- 3) Cat Dasar
- 4) Cat Mowilex/ Cat Tesla

2. Teknik

Dalam penggarapan karya digunakan teknik plakat untuk menciptakan efek pada tiap-tiap visual objek yang dihadirkan. Teknik plakat yaitu sebuah teknik yang menggunakan sapuan cat yang tebal sehingga dapat menutup permukaan medianya.

3. Proses Bekarya

- a. Pemasangan kanvas
- b. Mendasar kanvas
- c. Pemindahan Sketsa ke Kanvas
- d. Penggarapan Karya
- e. Penyelesaian karya
- f. *Finishing* Karya

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1

Judul: Cahaya di Balik Sangkar

Ukuran: 150 cm × 150 cm

Media: Cat Akrilik pada Kanvas

Tahun: 2026

Karya1

a. Deskripsi Karya

Karya berjudul “Cahaya di Balik Sangkar” berukuran 150 cm × 150 cm, dibuat pada tahun 2026 dengan menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Lukisan ini menampilkan visualisasi figur yang duduk membungkuk dan tertunduk di dalam visualisasi sangkar berbahan kayu dengan struktur jeruji yang terlihat kokoh dan alami. Visualisasi figur tersebut memeluk erat sebuah bola bercahaya berwarna kuning keemasan, dengan raut wajah yang menampakkan kesedihan dan tetesan air mata. visualisasi sangkar diletakkan di atas meja yang ditutupi kain berwarna krem dengan lipatan yang tergambar jelas dan lembut. Di sisi kiri meja terdapat visualisasi pot berisi bunga putih yang tumbuh segar dan berada di luar ruang sangkar. Latar belakang karya didominasi warna gelap bergradasi dari hijau tua hingga hitam pekat, sehingga cahaya yang memancar dari bola menjadi sumber penerangan utama yang membuat komposisi terpusat dan terlihat tegas.

b. Analisis Karya

Pada karya ini, rasa terkurung dan terbatas tergambar dari keberadaan visualisasi sangkar kayu yang membatasi ruang gerak representasi figur tersebut. Posisi tubuh yang membungkuk dan tertunduk memperlihatkan kondisi yang tertekan, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara batin. Tidak adanya ruang gerak yang bebas membuat rasa tertekan tersebut terasa begitu nyata. Warna hijau tua dan warna gelap pada latar belakang memperkuat suasana yang terasa berat, sempit, dan menyesak. Komposisi yang ditempatkan secara tertutup membuat ruang di sekitar visualisasi figur terasa sempit dan terpisah dari lingkungan luar. Sementara itu, keberadaan bola bercahaya menampilkan sisi yang berbeda, di mana dalam keadaan terbatas masih terdapat hal yang dapat dijadikan pegangan dan sumber kekuatan. Bentuk bola yang bulat dan cahayanya yang lembut menciptakan ritme visual yang menenangkan di tengah suasana yang terasa berat. Kontras tampak jelas antara bagian yang gelap dan terang, memberikan fokus utama pada inti keadaan yang ingin disampaikan. Perbedaan tekstur antara serat kayu representasi sangkar yang kasar dan permukaan bola yang halus, serta perbedaan ketegasan garis, membuat suasana emosional pada karya ini tergambar secara menyeluruh.



Gambar 2

Judul: Diri yang Menangis di Balik Kaca

Ukuran: 170 cm × 130 cm

Media: Cat Akrilik pada Kanvas

Tahun: 2026

Karya 2

a. Deskripsi Karya

Karya berjudul “Diri yang Menangis di Balik Kaca” berukuran 170 cm × 130 cm, dibuat pada tahun 2026 menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Lukisan ini menampilkan visualisasi figur yang berdiri membelakangi pengamat dan menghadap lurus ke permukaan kaca yang lebar dan bening. Di balik kaca tersebut terlihat pantulan dari sosok yang sama, namun memiliki ekspresi wajah yang berbeda, yaitu terlihat sedih dengan air mata yang mengalir di pipinya. Sekeliling kaca digambarkan visualisasi dinding yang lapuk dan retak, dengan susunan bata yang terlihat di balik lapisan dinding yang mengelupas. Representasi lantai tempat figur berdiri berwarna gelap dan polos. Pencahayaan hanya datang dari arah depan yang menerangi permukaan kaca dan tubuh figur, sedangkan ruang di sekitarnya dibuat redup sehingga menimbulkan kesan ruang yang sunyi, hening, dan jauh dari keramaian.

b. Analisis Karya

Pada karya ini, rasa terpisah dan tersembunyi tergambar dari keberadaan kaca yang menjadi batas antara sosok yang terlihat dan keadaan yang sesungguhnya. Posisi representasi figur yang membelakangi pengamat memperlihatkan sikap untuk menutupi perasaan, bukan secara fisik, tetapi secara batin. Tidak adanya ekspresi yang terlihat dari punggungnya membuat keadaan yang sebenarnya terasa tersembunyi dan sulit dijangkau. Warna cokelat tua dan krem pada dinding yang retak memberikan kesan ruang yang menyimpan banyak kenangan dan perasaan yang terpendam. Komposisi yang ditempatkan secara vertikal membuat ruang di sekitar terasa luas namun kosong, menimbulkan kesan sepi dan terasing. Sementara itu, pantulan yang terlihat sedih menampilkan sisi lain yang jarang diperlihatkan kepada orang lain. Bentuk visualisasi kaca yang datar namun tembus pandang menciptakan ritme visual yang kontras antara apa yang ditampakkan dan apa yang dirasakan. Kontras tampak jelas antara cahaya yang terang di area kaca dan kegelapan yang menyelimuti ruangan, memberikan fokus pada pertemuan antara dua keadaan dalam satu diri. Perbedaan tekstur antara dinding yang kasar dan permukaan kaca yang halus, serta perbedaan ketegasan garis, membuat suasana emosional pada karya ini tergambar secara menyeluruh.



Gambar 3

Judul: Keramaian yang Menyesakkan
Ukuran: 170 cm × 130 cm
Media: Cat Akrilik pada Kanvas
Tahun: 2026

Karya 3

a. Deskripsi Karya

Karya berjudul “Keramaian yang Menyesakkan” berukuran 170 cm × 130 cm, dibuat pada tahun 2026 menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Lukisan ini menampilkan visualisasi sekelompok orang yang berkumpul dalam jumlah banyak, dengan ekspresi wajah yang ceria, tertawa, dan terlihat saling berinteraksi satu sama lain. Berada tepat di tengah keramaian tersebut terdapat satu visualisasi figur yang berbeda, yaitu menundukkan kepala dan menutup rapat wajahnya dengan kedua telapak tangan. Posisi tubuhnya terlihat membungkuk dan tegang, seolah berusaha melindungi diri dari suasana di sekelilingnya. Penggunaan warna pada keramaian dibuat lebih terang dan bervariasi, sedangkan area di sekitar figur utama dibuat lebih redup dan gelap. Latar belakang berwarna biru muda yang terang memberikan kesan ruang yang terbuka, namun justru terasa semakin menekan bagi sosok yang berada di tengahnya.

b. Analisis Karya

Pada karya ini, rasa tertekan dan terasing tergambar dari keberadaan keramaian yang justru menimbulkan rasa tidak nyaman. Posisi representasi tubuh figur yang membungkuk dan menutup wajah memperlihatkan kondisi yang tertekan, bukan secara fisik, tetapi secara psikologis dan emosional. Perbedaan ekspresi membuat perasaan terbebani tersebut tergambar begitu nyata. Warna yang terang dan ceria pada sekelilingnya memperkuat kesan kontras, di mana suasana yang dianggap menyenangkan oleh banyak orang justru terasa berat dan menyesak bagi sosok tersebut. Komposisi yang ditempatkan secara padat membuat ruang di sekitar terasa sempit dan penuh, menimbulkan rasa sesak dan sulit bernapas. Sementara itu, figur yang berada di tengah menampilkan sisi yang berbeda, di mana secara fisik berada di antara orang banyak namun secara batin merasa terpisah dan sendirian. Bentuk tubuh yang menegang dan tertutup menciptakan ritme visual yang kaku di tengah suasana yang terlihat hidup. Kontras tampak jelas antara warna yang cerah dan gelap, memberikan fokus utama pada perasaan yang bertolak belakang dengan keadaan sekitar. Perbedaan tekstur dan ketegasan garis antara figur utama dan orang-orang di sekelilingnya membuat suasana emosional pada karya ini tergambar secara menyeluruh.



Gambar 4

Judul: Kesendirian yang Tak Pernah Pergi

Ukuran: 150 cm × 150 cm

Media: Cat Akrilik pada Kanvas

Tahun: 2026

Karya 4

a. Deskripsi Karya

Karya berjudul “Kesendirian yang Tak Pernah Pergi” berukuran 150 cm × 150 cm, dibuat pada tahun 2026 menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Lukisan ini menampilkan visualisasi seorang figur yang duduk bersila di atas daun teratai yang lebar, berada di tengah hamparan air yang tenang dan jernih. Sekelilingnya tumbuh banyak daun dan bunga teratai dengan warna hijau segar dan merah muda lembut. Raut wajah figur terlihat datar dan tenang, tidak menampakkan ekspresi berlebih, dengan kedua tangan menggenggam kuntum bunga teratai putih. Tidak terlihat kehadiran orang lain maupun benda lain di sekitarnya. Latar belakang menampilkan langit dengan gradasi warna oranye dan kuning keemasan seolah saat matahari terbit atau terbenam, memberikan cahaya lembut yang menyebar ke seluruh permukaan air dan tumbuhan di sekitarnya.

b. Analisis Karya

Pada karya ini, rasa sendiri dan terpisah tergambar dari posisi figur yang berada di tengah air tanpa kehadiran orang lain. Sikap tubuh yang tenang menunjukkan bahwa keadaan ini sudah menjadi kebiasaan yang menyertai setiap waktu. Warna hijau pada daun teratai memberi kesan alami, tenang, namun juga membatasi ruang gerak. Warna biru pada air terasa luas, dalam, hening, dan menyimpan perasaan yang mendalam. Warna putih pada bunga terlihat bersih dan tetap terjaga meski dalam kesendirian. Warna oranye dan kuning keemasan di langit memberi cahaya hangat namun lembut, menggambarkan harapan yang tetap ada meski tidak mengubah keadaan yang ada. Komposisi yang seimbang menimbulkan kesan keadaan yang terus berjalan. Bentuk daun dan air yang halus memberi ritme tenang, sekaligus memperjelas suasana batin yang ingin disampaikan.



Gambar 5

Judul: Terlahir Kembali

Ukuran: 170 cm × 130 cm

Media: Cat Akrilik pada Kanvas

Tahun: 2026

Foto ; finishing karya nyusul

Karya 5

a. Deskripsi Karya

Karya berjudul “Terlahir Kembali” berukuran 170 cm × 130 cm, dibuat pada tahun 2026 menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Lukisan ini menampilkan seorang bayi yang terlelap tenang di dalam cangkang telur yang sudah pecah sebagian, seolah baru saja menetas dan memulai kehidupannya. Wajah bayi terlihat damai dengan mata terpejam, memberikan kesan kedamaian dan kebersihan. Di sekeliling cangkang tersebut tersebar banyak lembaran uang kertas yang terlihat berjatuhan, melayang di udara, serta menumpuk di bagian bawahnya. Latar belakang menggunakan gradasi warna biru muda dan hijau muda yang cerah, menciptakan suasana yang segar, lapang, dan penuh semangat. Pencahayaan yang terang dan merata membuat seluruh bagian karya terlihat jelas, menyampaikan kesan gembira dan penuh harapan akan masa depan.

3. Analisis Karya

Pada karya ini, rasa bahagia dan semangat baru tergambar dari visualisasi keluarnya bayi dari cangkang telur yang melambangkan awal kehidupan. Posisi tubuh yang terlelap dan tenang memperlihatkan kondisi yang bersih, bebas dari beban masa lalu, dan siap memulai lembaran baru. Tidak adanya ekspresi yang tertekan membuat perasaan lega dan optimis tersebut tergambar begitu nyata. Warna yang cerah dan kontras memperkuat suasana yang terasa segar, lapang, dan penuh peluang. Komposisi yang ditempatkan secara sentral membuat ruang di sekitar terasa luas dan terbuka, menimbulkan rasa bebas dan penuh kemungkinan. Sementara itu, keberadaan lembaran visualisasi uang yang melimpah menampilkan sisi yang berbeda, di mana awal kehidupan ini diiringi oleh harapan untuk meraih kesuksesan dan kesejahteraan. Bentuk representasi cangkang yang melengkung dan visualisasi lembaran uang yang berterbangan menciptakan ritme visual yang dinamis dan penuh gerak. Kontras tampak jelas antara warna cangkang yang lembut dan warna uang yang mencolok, memberikan fokus utama pada cita-cita yang ingin dicapai. Perbedaan tekstur antara permukaan visualisasi cangkang yang halus dan representasi lembaran uang yang memiliki detail, serta perbedaan ketegasan garis, membuat suasana emosional pada karya ini tergambar secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Hasil perumusan masalah menunjukkan bahwa dampak diri sendiri pengkarya dapat divisualisasikan secara efektif melalui karya seni lukis bergaya representasional. Penciptaan karya seni lukis ini dirasakan cukup memuaskan baik dari segi teknik, konsep, maupun tampilan visual bagi pengkarya. Tugas akhir ini berjumlah lima karya, yaitu karya pertama berjudul “Cahaya di Balik Sangkar”, karya kedua berjudul “Diri yang Menangis di Balik Kaca”, karya ketiga berjudul “Keramaian yang Menyesakkan”, karya keempat berjudul “Kesendirian yang Tak Pernah Pergi”, dan karya kelima berjudul “Terlahir Kembali”. Seluruh karya ini dibuat menggunakan media cat akrilik pada kanvas dengan penerapan teknik pewarnaan, penggambaran bentuk, dan komposisi yang disesuaikan dengan tema yang diangkat.

Pada tahap persiapan dilakukan *photoshoot* model sebagai gambar acuan. Karya diwujudkan dalam bentuk karya lukis figuratif dengan gaya representasional. Dilakukan perubahan bentuk distorsi untuk menggali kemungkinan lain pada suatu bentuk atau figur serta melakukan disformasi pada setiap yang dihadirkan.

Berdasarkan proses yang pengkarya lalui selama penciptaan karya ini, Alhamdulillah penciptaan karya Tugas akhir ini berjalan dengan baik, sesuai dengan perencanaan, riset dan metode yang pengkarya pilih, meskipun masih terdapat sedikit kendala selama proses tersebut berlangsung, misalnya kurang mampunya mengektifitaskan waktu yang tersedia, namun hal ini dapat teratasi melalui bimbingan dengan dosen pembimbing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “DIRI SENDIRI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS “untuk memenuhi persyaratan lulus dalam program studi (S1). Tugas akhir ini akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik. (1999). *Eстетika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Alfathi Adlin, *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realita* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 37.
- Dharsono (Soni Kartika). 2017. *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*, Rekayasa Sains. Bandung
- Darsono, SK. (2007). *Esterika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Gombrich, E.H. 2006. *The Story of Art*. London: Phaidon Press.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Helmi, A.F (1995), Konsep dan teknik pengenalan diri. *Buletin psikologi*. Diakses pada tanggal 16 September 2021, dari <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13391>
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekarya Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problems of Art*. New York: Scribner. .
- Marianto, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. 2001. *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: ITB.

Soedarso SP. 2006. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. 1993. *Estetika*. Yogyakarta: Kanisius. Sunardi, S. T. (2004)

Walker, John A. 1997. *Art in the Age of Mass Media*. London: Pluto P

Jurnal :

Rajudin, R., Miswar, M., Muler, Y, Rian, R. (2022). STUDI WARNA DAN GAYA PADA KARYA YAZID. Gorga. Jurnal Seni Rupa.

Sumber lain :

https://id.wikiquote.org/wiki/Diri_sendiri

<https://greatmind.id/article/mengenal-diri-sendiri>

<https://www.alodokter.com/kenali-tiga-jenis-gangguan-kecemasan-dan-gejalanya>